

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa diharapkan untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Struktur kurikulum menjelaskan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Yono, 2013). Dunia pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan Kurikulum untuk memperbaiki kualitas pendidikan menyesuaikan peradaban dunia yang semakin maju. Berubahnya kurikulum juga merubah struktur pembelajaran di sekolah, dan model pembelajaran yang dilaksanakan guru kini lebih ke pembelajaran yang kooperatif.

Menurut Isjoni (2014) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model yang memungkinkan siswa belajar dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen sehingga merangsang siswa bergairah dalam pembelajaran. Model Pembelajaran *Cooperative learning* menurut Suprijono (2009), adalah konsep yang luas meliputi semua jenis dan bentuk-bentuk kerja kelompok yang dipimpin atau diarahkan oleh guru. Kedua penjelasan tersebut mengartikan bahwa *cooperative*

learning lebih menitik beratkan pada siswa yang bekerja dalam kegiatan kelompok kecil belajar dan menuntut aktif dalam penyelesaian tugas. Penyelesaian tugas di dalam kelompok menuntut setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif sangat penting untuk memaksimalkan kondisi belajar siswa agar penyampaian pesan pelajaran tersampaikan dengan maksimal pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali pelajaran matematika.

Menurut Sudjarat dalam Ananto (2016), matematika mempunyai peranan penting sebagai ilmu dasar yang diperlukan untuk teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan suatu bangsa tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya, begitu pula dengan matematika. Matematika adalah ilmu universal yang mendasari dari perkembangan teknologi modern saat ini, memiliki peran yang penting dalam berbagai disiplin serta untuk memajukan daya pikir manusia. Mengenai pembelajaran matematika, kebutuhan yang diharapkan ada dalam diri siswa salah satu diantaranya adalah mengenai pemahaman konsep. Sesuai pendapat Jihad dalam Safitri (2015), yang mengungkapkan bahwa kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dalam pembelajaran matematika mencakup aspek pemahaman konsep, prosedur, penalaran, dan komunikasi, pemecahan masalah, dan menghargai kegunaan matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pengampu mata pelajaran matematika, rata-rata hasil ulangan harian terstruktur (UHT) kelas VIII materi relasi dan fungsi pada tahun sebelumnya

sebesar 56 dengan banyak siswa tuntas kurang dari 55%. Selain itu nilai hasil ulangan siswa kelas VIII tahun ajaran 2018 – 2019 di MTs Tajul Ulum Banin Brabo sebesar 60 dengan banyak siswa tuntas kurang dari 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 75. Permasalahan yang dihadapi siswa diantaranya: 1) pembelajaran di MTs Tajul Ulum Banin Brabo masih menggunakan model pembelajaran ekspositori sehingga lebih banyak memusatkan kegiatan pembelajaran pada guru yang mengakibatkan siswa jenuh dan kurang termotivasi untuk menggali informasi dalam pembelajaran. 2) siswa masih mengalami kesulitan untuk menangkap suatu materi relasi dan fungsi karena pemahaman untuk menyajikan konsep ke dalam berbagai bentuk matematis seperti membuat tabel, grafik, maupun diagram siswa masih kebingungan. pemahaman konsep siswa dalam menyerap materi belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas bahwa siswa setelah membaca dan mempelajari sebuah materi belum bisa mengungkapkan kembali konsep materinya dengan jelas dan saat mengerjakan soal berkaitan dengan masalah siswa juga kebingungan untuk menyelesaikannya. 3) kerja keras siswa dalam memahami konsep serta menyelesaikan permasalahan tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan tugas seringkali tidak diselesaikan dan memilih menunggu jawaban dari guru, siswa sering tidak fokus memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung dengan bercerita di luar materi dengan temannya.

Pemaparan permasalahan di atas membuat peneliti terdorong untuk mencoba memecahkan masalah yang ada dengan menggunakan model

pembelajaran yang lebih menarik dan berpusat pada siswa, yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Preview Question Read Reflect Recite and Review* (PQ4R) dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Kedepannya kedua model pembelajaran ini diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih efektif, dan mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Model pembelajaran TSTS atau model dua tinggal dua tamu (Suprijono dalam Anam, 2015), merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktifitas fisik siswa dalam bekerjasama mencari solusi memahami konsep di suatu kegiatan pembelajaran dengan dua anggota sebagai tamu dan dua lainnya sebagai penerima tamu. Siswa tidak hanya berinteraksi dalam satu kelompok kecilnya namun juga berinteraksi sosial dengan kelompok lain. Sejalan dengan pendapat Lie (2008), bahwa model pembelajaran tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dan bekerja keras menemukan solusi memahami konsep dengan teman satu kelompoknya ataupun dengan teman dalam kelompok lain, berinteraksi sosial dengan membagikan ide serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dari hasil interaksinya tersebut. Melalui model pembelajaran ini siswa juga lebih termotivasi untuk belajar karena siswa terlibat untuk memahami materi sesuai kemampuannya sendiri bila dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori yang cenderung monoton dan membosankan.

Menurut Rusman (2010), karakteristik dari PBL salah satu diantaranya adalah pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif dalam pemecahan masalah, yang mana model pembelajaran TSTS dengan pendekatan PBL ini

sangat berkaitan untuk mempermudah siswa memahami konsep. Karena sesuai dengan pendapat Lie sebelumnya bahwa model TSTS memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan teman satu kelompoknya (kooperatif) ataupun dengan teman dalam kelompok lain (kolaborasi), berinteraksi sosial dengan membagikan ide serta mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dari hasil interaksinya tersebut (komunikatif). Sehingga dari pembelajaran menggunakan model TSTS dengan pendekatan PBL sangat sesuai dalam menekankan pemahaman konsep siswa, karena salah satu indikator pemahaman konsep adalah pengaplikasian konsep dalam pemecahan masalah.

Model PQ4R menurut Suprijono (2009) menyatakan bahwa mengenai PQ4R yakni pembelajaran yang diawali dengan “P” *preview* yakni peserta didik menemukan ide pokok bacaan, “Q” *question* yakni peserta didik membuat pertanyaan sendiri, “R” *read* yakni tahapan siswa untuk membaca secara detail bacaan, “R” *reflect* yakni selama membaca tidak hanya menghafal tapi juga memahaminya, “R” *recite* yakni pada tahap ini siswa merenungkan kembali informasi yang dipelajari, yang terakhir “R” *review* yakni kegiatan terakhir siswa membuat rangkuman. Dalam pelaksanaan belajar melalui tahapan-tahapan model PQ4R inilah kerja keras sangat dibutuhkan siswa dalam memahami konsep sehingga tidak hanya monoton mendengarkan penjelasan guru saja seperti halnya dalam pembelajaran konvensional. Melalui model ini pula siswa menjadi lebih bersemangat yang secara tidak langsung mempengaruhi motivasi siswa karena belajar dengan tahapan-tahapan yang lebih bervariasi.

Model PQ4R memiliki kelebihan yakni menekankan pada pemahaman konsep Yuliati (2014). Salah satu indikator pemahaman konsep adalah mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Sehingga model pembelajaran dengan pendekatan PBL sangat berkaitan. Pendekatan PBL akan mengasah kemampuan siswa untuk memahami konsep dalam memecahkan suatu permasalahan dari permasalahan yg ditemukan oleh siswa itu sendiri melalui tahap-tahap dalam pembelajaran PQ4R.

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Rizqiana (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran PQ4R mendapatkan respon yang kuat dari siswa dengan persentase sebesar 67,37%. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dewi (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep matematika dengan penerapan strategi PQ4R lebih baik daripada pemahaman siswa terhadap konsep matematika dengan pembelajaran konvensional. Pernyataan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PQ4R lebih baik untuk diterapkan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulnita (2013) menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif teknik TSTS pemahaman konsepnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan model kooperatif teknik TSTS. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ananto (2016) yang menyatakan bahwa, pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran TSTS lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pernyataan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS lebih baik untuk

diterapkan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran TSTS maupun PQ4R, bila dikaji dari penelitian yang relevan tersebut menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran di atas dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Model pembelajaran TSTS dengan pendekatan PBL adalah model pembelajaran yang dalam proses belajarnya lebih menekankan pada pemahaman konsep siswa, begitu pula dengan PQ4R pendekatan PBL juga menekankan pada pemahaman konsep siswa. Kedua model tersebut sama-sama ke pemahaman konsep namun prosedur pembelajarannya berbeda. Jika TSTS model kooperatif yang menggunakan media pertukaran antar kelompok dalam pembahasannya, maka PQ4R model kooperatif yang menggunakan buku bacaan. Setiap siswa dituntut bekerja keras dalam menemukan konsep matematika secara individu maupun kelompok. Mengenai uraian diatas dan penelitian yang relevan, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “perbandingan efektivitas model pembelajaran TSTS dan PQ4R dengan pendekatan PBL terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VIII materi relasi dan fungsi” yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika, demikian pula dengan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikaji di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang termotivasi belajar matematika dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.
2. Siswa belum mencapai nilai ketuntasan KKM.
3. Siswa kurang bekerja keras dalam proses pembelajaran matematika karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru.
4. Siswa kurang memahami konsep sehingga dalam menyelesaikan soal yang berbeda dengan penjelasan guru siswa masih mengalami kesulitan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran TSTS pendekatan PBL pada kelas VIII MTs Tajul ULum Banin Brabo pada materi relasi dan fungsi efektif?
2. Apakah penerapan model pembelajaran PQ4R pendekatan PBL pada kelas VIII MTs Tajul ULum Banin Brabo pada materi relasi dan fungsi efektif?
3. Bagaimana perbandingan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan penerapan TSTS pendekatan PBL dan PQ4R pendekatan PBL?

1.4 Tujuan penelitian

1. Mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran TSTS pendekatan PBL pada kelas VIII.
2. Mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran PQ4R pendekatan PBL pada kelas VIII.

3. Mengetahui perbandingan kemampuan pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran TSTS pendekatan PBL dengan PQ4R pendekatan PBL.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam menambah pengetahuan mengenai proses pembelajaran yang lebih baik untuk kedepannya khususnya pada bidang matematika, maka diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa memiliki pandangan yang berbeda dan lebih termotivasi belajar matematika setelah penerapan pembelajaran menggunakan TSTS pendekatan PBL dan PQ4R Pendekatan PBL.
 - b. Siswa akan lebih bersemangat untuk memecahkan masalah dengan bekerja sama dalam kelompok.
 - c. Menumbuhkan karakter siswa untuk lebih bekerja keras dalam mempelajari matematika.
 - d. Siswa akan lebih memiliki keinginan dan menganggap pentingnya memahami konsep dalam belajar matematika.
2. Bagi Guru
 - a. Guru dapat menerapkan model pembelajaran TSTS Pendekatan PBL maupun PQ4R Pendekatan PBL dalam proses pembelajaran matematika.

- b. Memberikan gambaran kepada guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan pemahaman konsep, memotivasi, dan menumbuhkan karakter kerja keras pada siswa.

3. Bagi Sekolah

Model pembelajaran TSTS Pendekatan PBL dan PQ4R Pendekatan PBL dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dan meningkatkan mutu pembelajaran matematika di sekolah yang lebih baik.

4. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik dan professional.
- b. Dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TSTS Pendekatan PBL dan PQ4R Pendekatan PBL di sekolah dengan jumlah siswa yang cukup banyak.

